

PENGUNAAN MODEL KEPALA BERNOMOR STRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGHITUNG BERBAGAI BENTUK PECAHAN

Nanti Kristiyani¹⁾, Siti Kamsiyati²⁾, Tri Budiharto³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta.

e-mail: nanti.umaroh@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the skills of calculating various fractions in the fifth grade students of SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo Academic Year 2014 through The Numbered Head Structures Model. This research was classroom action research, it conducted in three cycles. Each cycle consisted of four phases, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were the fifth grade students of SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo as many as 24 students. The data of this research were gathered from the teacher and the students thorough observation, in-depth interview, documentation, and test. The data validity used were source triangulation and technique triangulation. The data analysis using interactive analysis, the technique of comparative descriptive and critical analysis techniques. The results of the research show that pretest results of calculating various fractions is 60,29 with the minimum learning completeness of 41,67%. Following the treatment, the class average become 63,04 with the minimum learning completeness of 45,80% in cycle I, the class average become 77 with the minimum learning completeness of 70,83% in cycle II, and 80 with the minimum learning completeness of 83,33% in cycle III. Based on the research results, a conclusion is drawn that the Numbered Head Structures Model can improve the skills of the calculating various fraction on the students in grade V of SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo Academic Year 2014.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V SD N Banaran 02 melalui model Kepala Bernomor Struktur tahun ajaran 2014. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo yang berjumlah 24 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif, deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* tentang menghitung berbagai bentuk pecahan adalah 60,29 dengan persentase ketuntasan siswa kelas sebesar 41,67%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 63,04 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 45,80%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 70,83%. Pada siklus III, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80 dengan persentase ketuntasan kelas sebesar 83,33%. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan model Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo tahun ajaran 2014.

Kata Kunci: model Kepala Bernomor Struktur, Keterampilan Menghitung, Berbagai Bentuk Pecahan

Matematika memiliki peran besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Kamsiyati (Vol 5. Tahun 2006 Hal. 340) menyatakan “Suatu kenyataan bahwa peran matematika mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak hanya ilmu pengetahuan alam, tetapi juga ilmu-ilmu sosial, bahasa, dan lainnya. Matematika bersifat rasional logis dan eksak yang mendukung ilmu-ilmu yang lain, sehingga matematika mempunyai peran besar. Karena pentingnya matematika, maka pembelajaran yang sebaik-baiknya harus diawali dari pendidikan dasar. Apabila ditingkat yang paling dasar pembelajaran matematika kurang berhasil, maka ke jenjang yang lebih tinggi akan terhambat.” Oleh karena itu, penguasaan Matematika untuk anak-anak sangat dianjurkan.

Keterampilan menghitung merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Penguasaan keterampilan menghitung akan menjadi penguatan pada siswa sebab pada dasarnya matematika penuh dengan operasi hitung. Ketika siswa memperoleh materi pecahan, maka keterampilan menghitung sangat diperlukan. Sejak dulu pecahan sudah menjadi salah satu sumber kesulitan bagi siswa. Hal itu sesuai dengan pernyataan Heruman (mengutip Depdikbud, 1999) bahwa “Pecahan merupakan salah satu topik yang sulit dikerjakan. Kesulitan ini terjadi sebab guru terkadang bingung untuk mengilustrasikan pecahan” (2008:43). Siswa-siswa pun kesusahan dalam menghitung operasi pecahan yang cukup kompleks.” Materi pecahan kompleks dengan operasi hitung mulai dari operasi hitung pen-

jumlahan, pengurangan, perkalian, hingga pembagian. Untuk menguasai matematika materi pecahan, siswa harus memiliki keterampilan menghitung yang baik. Jika keterampilan menghitung rendah, maka dapat mengakibatkan siswa mengalami kesulitan bahkan mengakibatkan siswa harus tinggal kelas.

Masalah tentang kurangnya keterampilan menghitung pecahan ditemui pula pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo. SD Negeri Banaran 02 menetapkan KKM untuk pelajaran Matematika adalah 70. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Banaran 02 pada hari Rabu, 25 Februari 2015 diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang kesulitan menyelesaikan hitung pecahan. Sebenarnya, guru sudah cukup melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan meminta siswa maju mengerjakan di depan. Namun, ketika diberi soal, masih banyak pula siswa yang belum tuntas. Hasil *pretest* yang dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Februari 2015 menunjukkan data bahwa 41,67% siswa, yaitu sebanyak 10 siswa telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal dan 58,33% siswa, yaitu sebanyak 14 siswa dari 24 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan. Rata-rata yang didapat hanya mencapai 60,29.

Sebenarnya guru sudah menggunakan metode demonstrasi yang cukup baik untuk mempelajari pecahan. Melalui demonstrasi dari guru, siswa mampu mengerjakan operasi hitung matematika saat pembelajaran berlangsung. Namun, dalam kenyataannya keterampilan menghitung siswa hanya bertahan pada hari itu saja. Pada hari lain, siswa sudah lupa bagaimana cara menghitung penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan yang benar, sehingga guru masih sering membimbing. Masalah tersebut disebabkan siswa belum memiliki keterampilan menghitung yang baik. Masalah lain terdapat pada banyaknya materi menghitung berbagai bentuk pecahan, sehingga dibutuhkan kemampuan mengingat yang kuat pada diri siswa. Banyaknya operasi hitung yang harus dilakukan membuat siswa merasa malas menyelesaikan soal hitungan. Siswa sering dibingungkan dengan operasi hitung berbagai bentuk pecahan terutama operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan berhubungan dengan pa-

sangan bilangan, sehingga penyebut pecahan harus sama dan penambahan hanya pada pembilang. Untuk penjumlahan dan pengurangan, siswa masih dibingungkan dengan bagaimana cara menyamakan penyebut hingga akhirnya bisa menyelesaikan operasi hitung pecahan. Kebingungan siswa terletak pula pada operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan. Sebagai contoh, pengurangan pecahan desimal dan pecahan campuran. Pada operasi tersebut, siswa terlebih dahulu harus mengubah pecahan desimal menjadi bentuk pecahan campuran, kemudian baru bisa dikerjakan. Namun, siswa mengalami kesulitan untuk mengubah berbagai bentuk pecahan ke pecahan biasa atau campuran. Siswa juga dibingungkan ketika menyederhanakan pecahan. Mereka kesulitan menentukan cara agar suatu pecahan menjadi bentuk paling sederhana. Kesulitan ini terjadi karena keterampilan menghitung siswa masih kurang.

Dari beberapa penyebab di atas, faktor penyebab yang paling utama terletak pada keterampilan menghitung pecahan siswa masih rendah. Oleh karena itu, perlu diterapkan model Kepala Bernomor Struktur untuk meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan.

Model pembelajaran yang dipilih merupakan model pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa sebab seperti telah diulas diawal, menurut Piaget bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret. Dari perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat pada hal-hal yang bersifat konkret, sehingga pembelajaran sebaiknya didesain sedemikian rupa dan membuat siswa senang, seakan-akan bermain sambil belajar. Hal itu sesuai dengan pernyataan Semiawan, C (2007:20) bahwa, "Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikkan, sehingga bermain menjadi salah satu alat utama dalam melatih pertumbuhan anak. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud." Model pembelajaran yang bisa mewujudkan suasana menyenangkan akan membuat siswa lebih tertarik dan akhirnya membuat siswa menguasai keterampilan yang diharapkan. Jadi, praktis dapat mengatasi ketiga kesulitan itu.

Model Kepala Bernomor Struktur adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Melalui model ini, siswa belajar pecahan dengan te-

man sebaya dan lebih mampu bertanggung jawab serta melatih untuk meningkatkan keterampilan menghitung. Selain itu, model ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu: siswa tidak terlalu bergantung pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain; menumbuhkan sikap respect pada orang lain; membantu memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Model Kepala Bernomor Struktur dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat dijadikan sebagai perlombaan antarkelompok, sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah penggunaan model Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 tahun ajaran 2014?

Tujuan penelitian ini yaitu Meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 melalui model Kepala Bernomor Struktur tahun ajaran 2014.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Banaran 02, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015 semester II dengan jumlah siswa 24 anak, terdiri dari 13 siswa putra dan 11 siswa putri. Waktu penelitian selama lima bulan, yaitu bulan Februari-Juni tahun pelajaran 2015.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah nilai keterampilan menghitung siswa sebelum dan sesudah menggunakan model Kepala Bernomor Struktur, nilai afektif siswa, nilai psikomotorik siswa, nilai aktivitas siswa, dan nilai proses pelaksanaan guru dalam pembelajaran. Sedangkan data kualitatif pada penelitian tindakan kelas ini berupa silabus Matematika kelas V semester II, RPP Matematika kelas V menghitung berbagai bentuk pecahan, hasil wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo se-

belum dan sesudah menerapkan model Kepala Bernomor Struktur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan keterangan mengenai pembelajaran yang selama ini telah berlangsung, seperti cara mengajar guru, metode yang digunakan guru dalam mengajar, serta aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Teknik observasi digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja guru kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo ketika menggunakan model Kepala Bernomor Struktur, aspek afektif siswa, aspek psikomotorik siswa, serta aktivitas siswa. Tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes tertulis berbentuk esai. Teknik tes digunakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan menghitung penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V di SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo Tahun 2014. Data dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas ini berupa foto selama proses pembelajaran, silabus Matematika kelas V, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta daftar nilai menghitung penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo sebelum dan sesudah menggunakan model Kepala Bernomor Struktur.

Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi metode digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis. Analisis data ini mempunyai tiga komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan. (Sugiyono, 2010: 337)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui siklus-siklus tindakan. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai yang mencakup perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Perencanaan tindakan menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai rancangan. Tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas penerapan tindakan pada pembelajaran. Tahap Refleksi dilakukan setelah semua data terkumpul

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan wawancara, tes awal, dan observasi untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran matematika pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo sebelum menggunakan model Kepala Bernomor Struktur. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 41,67% siswa, yaitu sebanyak 10 siswa saja yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal ($KKM \geq 70$). Sedangkan, 58,33% siswa, yaitu sebanyak 14 siswa dari 24 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan. Rata-rata kelas hanya mencapai 60,29. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Data Nilai Prasiklus

Interval	f	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
2 – 18	2	10	20	8,33
19 – 35	2	27	54	8,33
36 – 52	6	44	264	25
53 – 69	4	61	244	16,67
70 – 86	5	78	390	20,83
87 – 103	5	95	475	20,83
Jumlah	24		1447	100
Nilai Rata-rata				60,29

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 70$) yang telah ditetapkan. Dari 24 siswa, 14 siswa atau 58,33% siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan hanya 10 siswa atau 41,67% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui nilai terendah siswa adalah 2, nilai tertinggi 100, dan rata-rata kelas sebesar 60,29.

Setelah menggunakan model Kepala Bernomor Struktur, nilai keterampilan menghitung

berbagai bentuk pecahan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Hasil secara lengkap nilai tes keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Siklus I

Interval	f	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
9 – 23	2	16	36	8,33
24 – 38	3	31	93	12,50
39 – 53	4	46	184	16,67
54 – 69	4	61	244	16,67
70 – 84	3	76	228	12,50
85 – 100	8	91	728	33,33
Jumlah	24		1513	100
Nilai Rata-rata				63,04

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, pada siklus I sebanyak 11 siswa mencapai nilai KKM atau persentasenya 45,83%, sedangkan 13 siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau 54,17%. Nilai terendah 15, nilai tertinggi 100, dan rata-rata nilai menghitung berbagai bentuk pecahan secara klasikal sebesar 63,04.

Data nilai keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Siklus II

Interval	f	xi	fi.xi	Persentase (%)
40 – 49	2	44,5	89	8,33
50 – 59	4	54,5	218	20,83
60 – 69	3	64,5	193,5	8,33
70 – 79	3	74,5	223,5	12,50
80 – 89	1	84,5	84,5	4,17
90 – 100	11	94,5	1039,5	45,83
Jumlah	24		1848	100
Nilai Rata-rata				77

Berdasarkan data pada Tabel 3, pada siklus II terdapat 15 siswa yang mencapai nilai di atas KKM atau 62,5%, sedangkan sebanyak 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau 37,5%. Nilai terendah 42, nilai tertinggi 100, dan nilai rata-rata kelas sebesar 77. Hasil siklus II meningkat dan rata-rata kelas telah melebihi 70, tetapi jumlah siswa tuntas masih belum memenuhi indikator kinerja penelitian, yaitu ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Oleh karena itu, dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data nilai keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Data Nilai Siklus III

Interval	f	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
43 – 51	2	47	94	8,33
52 – 60	-	56	0	-
61 – 69	2	65	130	8,33
70 – 79	6	74	444	25
80 – 89	4	83	332	16,67
90 – 100	10	92	920	41,67
Jumlah	24		1920	100
Nilai Rata-rata				80

Berdasarkan data pada Tabel 4, pada siklus III ada 20 siswa atau 83,33% yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan sebanyak 4 siswa atau 16,67% masih memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai terendah 49 nilai tertinggi 100, dan nilai rata-rata kelas sebesar 80. Hasil siklus III menunjukkan adanya peningkatan dengan rata-rata kelas telah melebihi 70 bahkan mencapai 80 dan jumlah siswa tuntas pun telah memenuhi indikator kinerja penelitian, yaitu ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Dengan demikian, peneliti mengakhiri tindakan pada siklus III dalam meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran matematika menggunakan model Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan. Model ini mampu meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Dalam kelompok, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya. Pernyataan tersebut senada dengan Agus, S (2014:59) bahwa “Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.” Hal itu sesuai dengan pernyataan Lori dkk (Vol.5 Tahun 2012 Hal.82) bahwa “*When elements’s cooperative learning model are structured carefully into the*

instructional format, improved student participation, motivation, and responsibility have been noted”. Beberapa pendapat di atas menguatkan bahwa model Kepala Bernomor Struktur mampu meningkatkan keterampilan menghitung siswa dan membuat siswa lebih bertanggung jawab.

Terlebih lagi kegiatan dalam kelompok merupakan kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa merasa belajar sambil bermain. Menurut Semiawan, C (2007:20), “Bagi anak, bermain merupakan suatu kegiatan yang serius, tetapi mengasyikkan, sehingga bermain menjadi salah satu alat utama dalam melatih pertumbuhan anak. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud.” Model pembelajaran dengan suasana menyenangkan mampu membuat siswa lebih tertarik dan akhirnya mampu menguasai keterampilan yang diharapkan.

Model Kepala Bernomor Struktur bisa menjadi model pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran ini dilakukan dalam kelompok kecil yang bisa dijadikan sebagai perlombaan, sehingga memunculkan antusias dalam belajar.

Pada hasil *pretest* keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan diperoleh nilai rata-rata kelas 60,29 dengan persentase ketuntasan klasikal hanya 41,67%, sedangkan 58,33% masih belum memenuhi KKM. Nilai terendah pada *pretest* adalah 2, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100. Berdasarkan hasil *pretest* tersebut, maka dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan.

Pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model Kepala Bernomor Struktur menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan. Hasil analisis data nilai keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes siswa yang tuntas menghitung berbagai bentuk pecahan meningkat menjadi 45,83% dibandingkan sebelum ada tindakan. Siswa tuntas pada siklus I sebanyak 11 siswa.

Walaupun meningkat, tetapi peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Selain ditemukan peningkatan juga masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi

guru yaitu: 1) Penguasaan kelas oleh guru belum optimal saat pembelajaran; 2) Guru dalam menyampaikan perintah atau penjelasan masih terkadang menggunakan bahasa yang susah dimengerti dan dipahami oleh siswa, sehingga siswa kebingungan; dan 3) Belum optimal dalam mengatur alokasi waktu. Bagi siswa yaitu: 1) Siswa susah dikondisikan saat pembentukan kelompok; 2) Terdapat kelompok yang curang; 3) Suasana kelas lumayan ramai saat kerja kelompok dan kegiatan melaporkan; serta 4) Pada saat mencari jawaban soal penjumlahan pecahan, terlihat ada siswa masih kebingungan menyamakan penyebutnya.

Setelah melihat hasil analisis serta refleksi pada pelaksanaan siklus I, maka pelaksanaan tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Setelah dilakukan analisis mengenai kekurangan pada pelaksanaan siklus I, maka disusun rencana pembelajaran siklus II agar kekurangan yang terjadi pada siklus I lebih dapat diminimalkan. Pelaksanakan tindakan pada siklus II lebih berjalan lancar dan sesuai perencanaan.

Hasil analisis pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan, sebanyak 15 siswa atau 62,50% mencapai nilai di atas KKM, dengan nilai rata-rata kelas 77. Rata-rata tersebut sudah memenuhi indikator, tetapi jumlah siswa tuntas belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga dilanjutkan pada tindakan siklus III.

Terdapat kendala pada saat pelaksanaan siklus II. Bagi guru, yaitu: 1) Guru masih kurang memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran, guru hanya beberapa kali bertanya kepada siswa apakah siswa sudah paham atau belum mengenai materi yang dijelaskan dan 2) Guru belum optimal dalam mengatur alokasi waktu. Bagi siswa, yaitu: 1) Suasana kelas agak ramai saat kegiatan melaporkan; 2) Pada saat mencari jawaban soal penjumlahan pecahan, terlihat ada siswa masih kebingungan menyamakan penyebutnya; dan 3) Masih ada beberapa siswa yang membantu temannya dalam mengerjakan soal. Setelah dilakukan analisis mengenai kekurangan pada pelaksanaan siklus II, maka disusun rencana pembelajaran siklus III agar kekurangan yang terjadi pada siklus II lebih dapat diminimalkan.

Pembelajaran siklus III dengan menerapkan model Kepala Bernomor Struktur menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan. Hasil analisis data nilai keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada siklus III menunjukkan persentase hasil tes siswa yang tuntas menghitung berbagai bentuk pecahan meningkat menjadi 81,33% dibandingkan siklus II. Siswa yang tuntas juga meningkat menjadi 20 siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus III berjalan lancar dan sesuai perencanaan.

Temuan-temuan pada penelitian ini diperkuat dengan penggunaan model Kepala Bernomor Struktur dalam pembelajaran menghitung penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan. Urutan proses pembelajaran dalam penelitian ini pada umumnya sama, yaitu terdiri dari bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Perbedaan urutan pembelajaran terletak pada bagian pelaksanaan inti pembelajaran dengan dibuat kelompok perlombaan.

Perbandingan nilai atau hasil tes keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Nilai Tes Prasiklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata-rata klasikal	60,29	63,04	77	80
Nilai tertinggi	100	100	100	100
Nilai terendah	2	15	42	49
Ketuntasan klasikal	41,67%	45,83%	62,50%	83,33%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus pada kegiatan pembelajaran menghitung berbagai bentuk pecahan menggunakan model Kepala Bernomor Struktur pada siswa kelas V SD Negeri Banaran 02 Sukoharjo, dapat diketahui terjadi adanya peningkatan keterampilan menghitung penjumlahan dan pengurangan berbagai bentuk pecahan.

Bukti Peningkatan keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan dapat diketahui dari nilai atau hasil tes keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan yang dilaksana-

kan pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan peningkatan rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan. Rata-rata dari nilai keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan pada kondisi prasiklus sebesar 60,29, dengan ketuntasan klasikal 41,67%. Kemudian siklus I sebesar 63,04 dengan ketuntasan klasikal 45,83%, siklus II se-

besar 77 dengan ketuntasan klasikal 62,50%, dan siklus III sebesar 80 dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menghitung berbagai bentuk pecahan menggunakan model Kepala Bernomor Struktur telah mencapai indikator pencapaian kinerja yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamsiyati, Siti. (2006). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pecahan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Sosial Budaya, 5 (3), 340-346.
- Lori, K., Marie, A., Jaya, G., and Vanesa, M. (2012). *Cooperative Learning In Distance Learning: A Mixed Methods Study*. *International Journal of Instruction*, 5 (2), 81-90.
- Semiawan, Conny. (2007). *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.